

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR DAN PEMAHAMAN SISTEM INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Felisisima Afoan

E-mail: felisisima_ afoan@yahoo.com

ABSTRACT

The Supreme Audit Agency (BPK) has an important role for the realization of government accountability. Then, all the components supporting the BPK have to be confirmed that they have appropriate competence, so that the results can be accounted to the government quality. So it takes competence, independence, and understanding of information systems as well as having good ethics auditor will affect the audit results will be accountable to the central government. This study aimed to determine the effect of competence on audit quality, independendi effect on audit quality, the effect of the interaction of competence and ethics of auditors on audit quality, effect of competence interaction and understanding information system on audit quality, the effect of the interaction of the Auditor's Independence and Ethics on Audit Quality, Effects of the independence interaction and the understanding of Information Systems to Audit Quality. The population of this research is all the BPK auditors DIY Province in the city of Yogyakarta. The samples in this study were drawn using simple convenience sampling technique. Data are analysis using statistical test Regression (Multiple Regression Analysis). There is a significant positive effect of variable competence and independence which are moderated by auditors' ethics on audit quality in Yogyakarta BPK, and there was no significant effect

of independence, competence moderated the auditor ethics and understanding of information systems, and independence are moderated understanding of the information systems audit quality in Yogyakarta BPK.

Keywords: competence, independence, quality of audit, audit ethics, information system

JEL Classification: D83, M42

PENDAHULUAN

Dewasa ini, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring dengan maraknya kasus-kasus berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para auditor, kebutuhan akan jasa audit semakin hari semakin meningkat. Pihak yang sangat membutuhkan jasa audit adalah para *stakeholders* perusahaan. Hal ini dikarenakan, untuk membuat keputusan yang tepat, benar, *principal*, dan pengguna laporan keuangan lainnya perlu memperoleh laporan berisikan data yang sesuai dengan kebenaran yang ada. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan

yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Hasil penelitian mengenai independensi yang telah dilakukan oleh Alim *et al.*, (2007) mengemukakan bahwa tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kerjasama dengan klien yang terlalu lama dapat menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki oleh auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan klien untuk auditor selama penugasan audit. Bukan tidak mungkin, auditor menjadi mudah dikendalikan klien karena auditor berada dalam posisi yang dilematis.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensi auditor. Penemuan-penemuan terhadap pelanggaran harus didukung oleh bukti kompeten yang cukup agar penyampaian laporan atau hasil dari pendapat audit dapat dipertanggungjawabkan kepada klien.

Auditor mempunyai peran dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai, independensi, dan sikap mental yang baik. Pengetahuan yang memadai meliputi pengetahuan tentang bisnis usaha klien, keterampilan dalam pelaksanaan audit, pengalaman serta auditor harus memiliki independensi dalam mengaudit perusahaan klien. Selain itu, sikap mental yang baik harus dimiliki auditor agar tidak tergoda dalam melaksanakan penugasan audit.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Sesuai dengan SA No. 02 (SPAP seksi 110, 2001), auditor memiliki tanggungjawab terhadap profesinya dan tanggungjawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan aturan yang mendukung standar tersebut dan membuat basis penegakan kepatuhan tersebut sebagai bagian dari Kode Etik Ikatan Akuntan. Adanya perubahan lingkungan seperti perkembangan teknologi menuntut auditor untuk dapat mengantisipasinya yaitu dengan memahami dan menguasai sistem informasi tersebut.

Apabila auditor tidak melakukan peningkatan akan pemahaman dan penguasaan sistem informasi yang terus berkembang, berarti segmen audit untuk auditor juga terbatas yaitu hanya untuk perusahaan yang tidak menggunakan teknologi informasi. Pemahaman auditor terhadap sistem informasi akan sangat membantu untuk menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan menghasilkan laporan yang lebih baik (Bierstaker *et al.*, 2001). Dengan adanya bantuan teknologi informasi diharapkan auditor dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat, dan handal.

Pemahaman terhadap sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat. Pengauditan sebagai suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan atau kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil kepada pihak yang berkepentingan. Seorang auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan sejumlah bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambil.

Auditor harus obyektif dan mempunyai sikap mental independen, sehingga Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memiliki peranan yang penting dalam memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh BPK bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Audit memiliki fungsi sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi. Kualitas audit dapat diartikan sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran

dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensi auditor. Beberapa faktor seperti pengalaman dengan klien, keahlian industri, dan ketaatan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Kualitas audit berhubungan dengan standar yang berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur audit yang telah ditetapkan. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor dan mutu pelaksanaan audit. Kualitas audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mutu profesional auditor. Mutu profesional auditor meliputi keahlian melaporkan semua kesalahan klien, komitmen menyelesaikan pekerjaan audit, sikap independensi terhadap klien, pemahaman sistem informasi akuntansi klien, kepatuhan standar auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan (Budiman, 2010).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kualitas audit yaitu kegagalan dalam proses audit dan kegagalan dalam profesionalisme auditor. Kegagalan dalam proses audit dipengaruhi oleh kesalahan dalam memberikan pertimbangan pada saat pelaksanaan audit, ketidakcukupan bukti audit, ketidakmampuan dalam merencanakan audit, dan gagal melaporkan adanya indikasi kecurangan. Kegagalan dalam profesionalisme auditor dapat disebabkan oleh menurunnya independensi auditor dan pelaksanaan audit yang tidak profesional.

Menurut SPAP, audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, independensi auditor, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangan. Kualitas audit digolongkan sebagai sebuah ambiguitas yang kuat sehingga sulit untuk dibuktikan atau diperlihatkan. Oleh karena kualitas audit sulit diukur secara obyektif, maka banyak para peneliti yang menggunakan berbagai dimensi kualitas audit untuk mengukurnya. Ada lima karakteristik kualitas

audit yaitu perencanaan, administrasi, prosedur, evaluasi dan perlakuan. Faktor penentu kualitas audit yaitu perhatian *partner* dan manajer kantor akuntan publik dalam audit, perencanaan dan pelaksanaan, komunikasi tim audit dan manajemen klien, independensi anggota tim, dan menjaga ketuntasan audit.

AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) menyatakan bahwa:

“kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang perilaku perbuatan baik dan buruk manusia. Dalam etika profesi terdapat suatu kesadaran yang kuat mengenai keinginan ketaatan pada suatu etika profesi ketika mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi yang mereka miliki kepada masyarakat luas yang membutuhkan. Profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan pemakainya. Suatu profesi biasanya diatur dalam kode etik profesi tersebut sebagai sarana untuk membantu para pelaksana sebagai seseorang yang profesional agar tidak merusak etika profesi tersebut. Kode etik profesi merupakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu untuk menjamin suatu keputusan atau kesepakatan suatu organisasi yang disusun secara sistematis. Kode etik biasanya merupakan norma atau azas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku sehari-hari di masyarakat.

Menurut UU No 8 kode etik profesi adalah pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari. Kode etik profesi merupakan bukan sesuatu hal yang baru. Profesi terdapat pada masyarakat moral, yaitu yang memiliki cita-cita dan nilai-nilai bersama. Kode etik adalah penyeimbang segi negatif yang ada pada suatu profesi sehingga kode etik dapat menunjukkan arah moral bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin moral profesi tersebut. Kode etik dapat dikatakan sebagai produk dari etika terapan karena dihasilkan

oleh penerapan pemikiran etis atas suatu wilayah tertentu yaitu profesi. Dalam hal ini kode etik tidak menggantikan pemikiran etis, tetapi selalu didampingi refleksi etis. Dengan kode etik, profesi akan menetapkan hitam di atas putih dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan pada umumnya suatu kode etik mengandung sanksi-sanksi yang dikenakan pada pelanggar kode etik. Etika Profesi Akuntansi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik itu yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggungjawab profesionalnya.

Tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggungjawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik. Prinsip etika profesi dalam kode etik Ikatan Akuntan di Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kredibilitas, profesionalisme, kualitas jasa, dan kepercayaan.

Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan professional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi professional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Tujuan kode etik agar professional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau kliennya. Dengan adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak professional. Kode Etik Profesi Akuntan Publik sehubungan dengan perkembangan yang terjadi dalam tatanan global dan tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar atas penyajian Laporan Keuangan, IAPI merasa adanya suatu kebutuhan untuk melakukan percepatan atas proses pengembangan dan pemutakhiran standar profesi yang ada melalui penyerapan Standar Profesi International.

Etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Oleh

karena itu kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Agar bermanfaat, kode etik seyogyanya harus lebih tinggi dari undang-undang, tetapi di bawah ideal.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin sehingga kompetensi sangat berkaitan erat dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi.

Standar umum pertama SA seksi 210 (SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan, standar umum ketiga PSA seksi 230 (SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Independensi dalam pengauditan merupakan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dapat pelaporan hasil temuan audit. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Untuk memenuhi pertanggungjawaban profesionalnya, akuntan publik harus bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sikap mental independen auditor harus meliputi independen dalam fakta dan independen dalam penampilan. Independen dalam fakta adalah kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan independen dalam penampilan adalah dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit dan mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karenanya apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Independensi secara esensial merupakan sikap pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan obyektivitas tugas profesionalnya. Hal ini senada dengan *America Institute of Certified public Accountant* (AICPA, 2002) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas. Meskipun integritas dan obyektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal yang mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya. Di lain pihak, obyektivitas merupakan sikap tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta, kepentingan pribadi tidak terdapat dalam fakta yang dihadapi

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses pencatatan maupun penyimpanan data, sehingga perkembangan teknologi informasi memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Riset menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit (Rezaee *et al.*, 2001).

Setyorini dan Dewayanto (2011) menyatakan bahwa auditor yang melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang menerapkan *Electronic Data Interchange* (EDI) harus terlebih dahulu melakukan *review* yang komprehensif untuk menentukan langkah program audit. Teknologi baru yang diterapkan harus dapat diidentifikasi dulu resikonya dan perlu diuji batasan-batasan sistem dan internal control yang ada. Penerapan teknologi baru dalam suatu organisasi akan berpengaruh pada Sumber Daya Manusia. Namun sayangnya, kemajuan dalam teknologi informasi tidak dibarengi dengan adanya standar audit yang memadai. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan teknologi itu sendiri. Menurut Kustono (2008) faktor pengguna sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan sistem baru, karena tingkat kesiapan pengguna untuk menerima sistem baru mempunyai pengaruh besar dalam menentukan sukses tidaknya perkembangan atau penerapan sistem tersebut. Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem

informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandate dari organisasi (Jurnali, 2001).

Perkembangan teknologi memaksa auditor meninggalkan prosedur audit tradisional yang selama ini menggunakan dokumen-dokumen kertas (Bierstaker *et al.*, 2001). Perkembangan TI harus sedapat mungkin diantisipasi oleh auditor (Rezaee *et al.*, 2001) mencatat beberapa hal penting yang harus dipenuhi yaitu pengetahuan auditor tentang bisnis dan industri klien harus semakin baik untuk memastikan reliabilitas dan relevansi dokumen elektronik. Dengan adanya bantuan teknologi informasi diharapkan auditor dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat, dan handal serta auditor harus mempunyai pemahaman yang lebih baik dalam aliran transaksi dan aktivitas pengendalian terkait untuk meyakinkan validitas dan reabilitas informasi. Pemahaman terhadap sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat membantu auditor yang tidak berpengalaman.

Alim *et al.*, (2007) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak terhadap kualitas audit, maka disusun hipotesis pertama:

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas, dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen. Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien. Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabili-

tas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif lebih kecil sehingga auditor kurang memperhatikan hal-hal tersebut. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak terhadap kualitas audit, maka disusun hipotesis kedua:

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawab kepada investor, masyarakat umum, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi, etika auditor, dalam melakukan audit mempunyai dampak terhadap kualitas audit, maka disusun hipotesis ketiga:

H3: Interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Bierstaker *et al.*, (2001) menunjukkan hasil bahwa pemahaman terhadap sistem informasi akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk menentukan prosedur audit yang dipilih, memperlancar kegiatan pengauditan, dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit yang lebih berkualitas. Secara parsial hanya independensi auditor yang tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Namun adanya interaksi variabel moderasi yaitu pemahaman sistem informasi merubah independensi dan kompetensi auditor menjadi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis keempat:

H4: Interaksi kompetensi dan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen. Posisi auditor juga sangat dilematis dimana di-

tuntut untuk memenuhi keinginan klien namun di satu sisi tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerjanya. Hipotesis dalam penelitian ini terdapat argumen bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu, dan perilaku di dalamnya mencangkup etika profesional. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa etika auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, maka disusun hipotesis kelima:

H5: Interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Bierstaker *et al.*, (2001) menunjukkan hasil bahwa pemahaman terhadap sistem informasi akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk menentukan prosedur audit yang dipilih, memperlancar kegiatan pengauditan, dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit yang lebih berkualitas. Secara parsial, hanya independensi auditorlah yang tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Namun adanya interaksi dari variabel moderating yaitu pemahaman sistem informasi merubah independensi dan kompetensi auditor menjadi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit, maka disusun hipotesis keenam yaitu:

H6: Interaksi independensi dan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Responden dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor BPK RI DIY di Kota Yogyakarta. Obyek penelitian ini dilakukan di Kantor BPK RI DIY di Kota Yogyakarta karena di Kantor BPK RI DIY di Kota Yogyakarta mempunyai kedudukan yang penting, dan merupakan satu-satunya lembaga yang bertanggungjawab untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggungjawab keuangan Negara. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari penelitian asli, tanpa media perantara. Data primer pada penelitian ini berupa opini subyek penelitian secara individual dengan metode survei. Metode survei yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Data yang diambil dari opini terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut mewakili variabel-variabel yang akan diukur atau skor

masing-masing dari setiap indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner sebagai sumber data dalam penelitian yang akan diolah peneliti.

Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik *Convenience Sampling*. Penelitian survei adalah yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Hal ini berarti dalam penelitian survei, data diperoleh dari responden dengan mengetahui ada tidaknya hubungan dan pengaruh variabel yang dipakai. Pengumpulan data dimulai dari tanggal 11 September 2013 sampai dengan tanggal 29 November 2013. Dalam penelitian ini jumlah kuesioner yang disediakan oleh peneliti sebanyak 50 eksemplar.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis* atau MRA). MRA menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator). Teknik ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel

pemoderasi. Berdasarkan kerangka model analisis, maka model persamaan MRA untuk H1 sampai dengan H5 adalah sebagai berikut:

$$KUA = \beta_0 + \beta_1KOM + \beta_2IND + \beta_3ETI + \beta_4SIS + \beta_5KOM.ETI + \beta_6KOM.SIS + \beta_7IND.ETI + \beta_8IND.SIS + e$$

Keterangan:

KUA : Kualitas Audit

KOM : Kompetensi

IND : Independensi

EA : etika Auditor sebagai variabel moderasi pertama

PSI = Pemahaman Sistem Informasi sebagai variabel moderasi kedua

β_0 = Intersep

β_1 - β_8 = Koefisien regresi variabel kompetensi

e = error

HASIL PENELITIAN

Berikut ini disampaikan berbagai informasi hasil pengujian statistic.

Tabel 1
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Butir Pertanyaan	Korelasi Pearson	P	Keterangan
Kualitas Audit (Y)	Pertanyaan 1	0,623	0,000	Valid
	Pertanyaan 2	0,639	0,000	Valid
	Pertanyaan 3	0,851	0,000	Valid
	Pertanyaan 4	0,733	0,000	Valid
	Pertanyaan 5	0,679	0,000	Valid
Kompetensi (X1)	Pertanyaan 1	0,776	0,000	Valid
	Pertanyaan 2	0,680	0,000	Valid
	Pertanyaan 3	0,654	0,000	Valid
	Pertanyaan 4	0,654	0,000	Valid
	Pertanyaan 5	0,632	0,000	Valid
	Pertanyaan 6	0,665	0,000	Valid
Independensi (X2)	Pertanyaan 1	0,608	0,000	Valid
	Pertanyaan 2	0,664	0,000	Valid
	Pertanyaan 3	0,786	0,000	Valid
	Pertanyaan 4	0,618	0,000	Valid
	Pertanyaan 5	0,773	0,000	Valid
	Pertanyaan 6	0,625	0,000	Valid

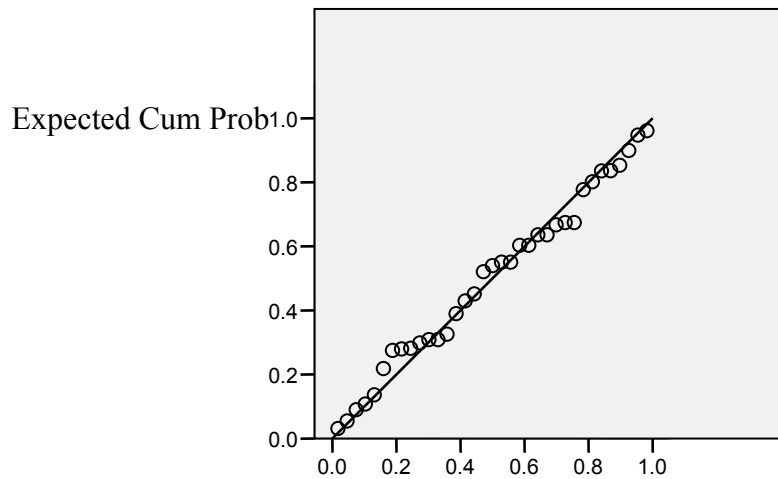
Etika Auditor (X3)	Pertanyaan 1	0,729	0,000	Valid
	Pertanyaan 2	0,630	0,000	Valid
	Pertanyaan 3	0,648	0,000	Valid
	Pertanyaan 4	0,596	0,000	Valid
	Pertanyaan 5	0,791	0,000	Valid
	Pertanyaan 6	0,666	0,000	Valid
Pemahaman Sistem Informasi (X4)	Pertanyaan 1	0,804	0,000	Valid
	Pertanyaan 2	0,795	0,000	Valid
	Pertanyaan 3	0,830	0,000	Valid
	Pertanyaan 4	0,682	0,000	Valid

Sumber: Hasil olah data primer.

Tabel 2
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Pertanyaan	Keterangan
Kualitas Audit (Y)	0,745	5	Reliabel
Kompetensi (X1)	0,760	6	Reliabel
Independensi (X2)	0,752	6	Reliabel
Etika Auditor (X3)	0,764	6	Reliabel
Pemahaman Sistem Informasi (X4)	0,778	4	Reliabel

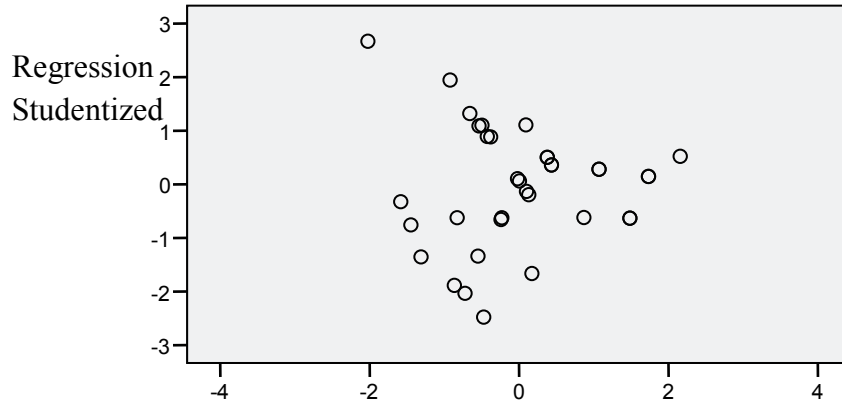
Sumber: Hasil olah data primer.



Grafik 1
Hasil Uji Normalitas

Uji autokorelasi bertujuan menguji dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Nilai Durbin-Watson regresi dalam penelitian ini sebesar 1,419 terletak pada kisaran an-

tera -2 sampai dengan +2 sehingga tidak ada masalah autokorelasi sehingga data sesuai dengan yang dipersyaratkan karena angka Durbin-Watson berkisar maka koefisien regresi bebas dari gangguan autokorelasi.



Grafik 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Koefisien determinasi (R^2) hasil regresi berganda sebesar 0,816 atau 81,6%. Hal ini berarti bahwa variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel

tersebut sebesar 81,6%, sedangkan sisanya adalah 18,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Tabel 3
Hasil Uji t

Variabel	B	T hitung	Sig.
(Constant)	63.475	2.472	.020
Kompetensi	2.768	2.598	.015
Independensi	-4.647	-3.250	.003
Kom*ea	-.084	-1.305	.203
Kom*psi	-.028	-.418	.679
Ind*ea	.210	2.854	.008
Ind*psi	-.012	-.172	.865

Sumber: Hasil olah data primer.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki.

Sesuai dengan Standar umum pertama SA seksi 210 (SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan, standar umum ketiga SA seksi 230 (SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian ini tidak dapat diketahui karena dari hasil pengujian ternyata kedua variabel tersebut keluar dari model (*Excluded Variables*). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Alim *et al.* (2007) telah meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Interaksi kompetensi dan pemahaman sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi dan sikap mental yang baik dan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Untuk memenuhi pertang-

gungjawaban profesionalnya, auditor harus bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kredibilitas auditor tentu sangat tergantung dari kepercayaan masyarakat yang menggunakan jasa mereka. Auditor yang dianggap telah melakukan kesalahan maka akan mengakibatkan mereduksinya kepercayaan klien. Namun meskipun demikian klien tetap merupakan pihak yang mempunyai pengaruh besar terhadap auditor. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi saat ini dimana telah terdapat berbagai regulasi yang mengatur mengenai kerjasama klien dengan auditor. Kualitas audit yang dipengaruhi oleh independensi dan etika dalam melaksanakan tugas audit masih terkait dengan perilaku klien kepada auditor. Klien yang menginginkan hasil audit sesuai dengan kebutuhannya tentu akan memperlakukan auditor dengan lebih baik dimana auditor harus bersikap tegas jika dihadapkan pada situasi yang demikian. Dan interaksi independensi dan pemahaman sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, kompetensi yang dimoderasi etika auditor serta pemahaman sistem informasi, dan independensi yang dimoderasi etika auditor serta pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia DIY di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan 1) kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia DIY di Kota Yogyakarta. Kompetensi yang dimoderasi etika auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia DIY di Kota Yogyakarta. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Alim *et al.*, (2007) yang meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Kompetensi yang dimoderasi pemahaman sistem informasi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas

audit di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia DIY di Kota Yogyakarta. Kompetensi yang dimoderasi pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi yang dimoderasi etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia DIY di Kota Yogyakarta. Independensi yang dimoderasi pemahaman sistem informasi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia DIY di Kota Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran untuk meningkatkan kualitas audit pada institusi-institusi pendidikan di Indonesia dan bagi penelitian-penelitian berikutnya, yaitu penelitian berikutnya dapat menggunakan ilustrasi kasus yang lebih sederhana dan lebih relevan dengan kondisi keuangan daerah yang dihadapi auditor-auditor di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia DIY di Kota Yogyakarta. Penelitian berikutnya perlu meningkatkan jumlah responden agar memberikan hasil yang berbeda dibandingkan dengan responden pada penelitian ini.

Jurnali, Teddy. 2001. "Analisis Pengaruh Faktor Kesesuaian Tugas-Teknologi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Akuntan Publik". Simposium Nasional Akuntansi IV.

Kustono, A. S. 2008. "Motivasi Perataan Penghasilan" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (2): 133-157.

Rezaee, Z. Elam R. and Sharbatoghile. 2001. "A Continuous Auditing: The Audit of The Future". *Managerial Auditing Journal*, 16 (33): 150-158.

Setyorini, Andini Ika dan Dewayanto Totok. 2011 "Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Sistem (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang. Tesis. Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, M. N. H. T. dan P. L. 2007. "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi". Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.

Bierstaker, J. L. and S. Wright. 2001. "A Research Note Concerning Practical Problem-Solving Ability as a Predictor of Performance in Auditing Tasks". *Behavioral Research in Accounting* 13: 49-62.

Budiman, N. A. (2010). "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Auditor Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit dan Kualitas Audit." *Tesis*. Magister Akuntansi. Yogyakarta STIE YKPN.